

# INTEGRASI KEILMUAN YANG RUMIT: WACANA DAN PRAKSIS INTEGRASI KEILMUAN SAIN DAN AGAMA DI PTKIN

Oleh :

Moch Iqbal<sup>1</sup>, Betti Dian Wahyuni<sup>2</sup>

IAIN Bengkulu<sup>1,2</sup>

Email : <sup>1</sup> moch\_iqbal@iainbengkulu.ac.id, <sup>2</sup> bettyd.wahyuni@gmail.com

**Abstract.** This paper examines the obstacles in implementing scientific integration between science and religion in PTKIN. Although it has been implemented for almost 20 years since the first institutional transformation policy from IAIN to UIN, namely in 2002 UIN Syarif Jakarta, then followed by IAIN Suka Jogjakarta in 2004, until now it is still looking for forms. This research uses a literature review, namely by tracing journal manuscripts or literature books that examine scientific designs in Islamic universities. Also examining research results that are still related to this writing. The results of this study are several, first the complexity lies in the character of the sacred scriptures. Second, linear scientific policy. Third, the sacredness of Islamic thought and the fourth is the intervention of strong religious institutions against higher education institutions.

**Keywords:** Scientific Integration, Complicated, Science, Religion

**Abstrak.** Paper ini mengkaji tentang kendala kendala dalam pelaksanaan integrasi keilmuan antara sains dan agama di PTKIN. Meski sudah lama dilaksanakan hampir 20 tahun semenjak kebijakan transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN pertama kali yaitu pada tahun 2002 UIN Syarif Jakarta, kemudian disusul oleh IAIN Suka Jogjakarta tahun 2004, hingga sekarang masih terus mencari bentuk. Penulisan ini menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan menelusuri naskah-naskah jurnal atau buku literatur yang mengkaji seputar desain keilmuan di perguruan tinggi Islam. Juga meneliti hasil-hasil penelitian yang masih terkait dengan penulisan ini. Hasil kajian ini ada beberapa, pertama kerumitan terletak pada karakter kitab suci yang sakral. Kedua, kebijakan keilmuan yang linier. Ketiga, pensakralan pemikiran Islam dan keempat intervensi lembaga keagamaan yang kuat terhadap institusi pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** Integrasi Keilmuan, Rumit, Sain, Agama

## PENDAHULUAN

Hampir tidak ada yang menyangkal bahwa perlunya integrasi interkoneksi keilmuan, untuk membangun peradaban baru dan mengejar ketertinggalan bidang keilmuan dan teknologi. Selama ini perguruan tinggi Islam lama terperangkap dalam 'ruang' yang sempit kajian keagamaan dengan tanpa melibatkan berbagai disiplin ilmu lainnya. Maka dengan membuka diri dari berbagai disiplin ilmu ke dalam ruang agama, akan memungkinkan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) berinteraksi dengan bidang ilmu di luar kajian keagamaan *an sich*. Artinya, kajian keilmuan di IAIN yang konversi ke UIN akan bisa berkembang lebih luas.

Seperti yang dikatakan Mastuki, integrasi seolah menjadi *common platform* yang tidak bisa dihindari menghadapi gelombang transformasi menjadi UIN. Dengan mengatakan:

*Isu integrasi ilmu (agama dan umum) selalu menjadi common platform dan ruh yang mendasari alasan perubahan kelembagaan IAIN. Tak ada yang salah dari proposal ini. Apalagi tim-kerja IAIN yang akan berubah menjadi UIN menyiapkan rasionalisasinya pada semua level: filosofis, akademis, sosiologis, politis, ekonomis, bahkan ideologis. Justifikasi rasional untuk mengusung proyek integrasi ilmu pun melahirkan berbagai varian jargon seperti pohon*

*ilmu, integrasi-interkoneksi jaring laba-laba, wahyu memandu ilmu, twin-tower, bahtera ilmu, an-nahl (rumah laba-laba), dan semisalnya. Meski pada usulan pembukaan fakultas, program studi, level penyusunan kurikulum, dan implementasinya pada pembelajaran masih perlu dipertanyakan: sejauhmana integrasi ilmu itu menjadi pemandu dan obor yang menerangi kerja-kerja akademik, penataan kampus, proses pembelajaran, dan spirit yang hidup di kalangan civitas akademika atau menjadi academic living<sup>1</sup>.*

Bercermin pada masa kejayaan peradaban Islam, Agama dan ilmu pengetahuan bergumul tanpa sekat. Seolah integrasi keilmuan menjadi *panacea*, obat yang paling manjur dalam mengatasi ketertinggalan perguruan tinggi Islam dalam berbagai bidang keilmuan umum, sains dan teknologi. Tentu membutuhkan waktu untuk bisa membuktikan tesis tersebut. Hingga sekarang 2020, 18 tahun kemudian ‘resep integrasi’ masih belum menampilkan hasilnya.

Menjadi wajar setelah sekian lama mengisolir diri, atau tepat diisolir oleh kebijakan pendidikan tinggi, hanya berkuat pada kajian keagamaan yang sempit, yang minim interaksi dengan kajian keilmuan luar, wacana Integrasi interkoneksi keilmuan menjadi terus didengungkan, hingga kampus kampus negeri Islam mampu berkontribusi dalam bidang sains dan teknologi. Karena di sanalah lobang besar yang harus ditutupi oleh keilmuan Islam.

Pada gilirannya, agama, ilmu dan teknologi tidak lagi saling bersitegang satu dengan lainnya. Teknologi membutuhkan moral agama yang agung, agama membutuhkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia yang semakin sarat dan kompleks.

#### **METODE PENELITIAN**

Naskah ini disusun menggunakan metode telaah pustaka, dengan cara mengutip pendapat dari tulisan yang telah dibaca,

kemudian ditelaah dan dianalisis sesuai dengan kemampuan penulis yang bergiat di dunia pendidikan. Untuk pengumpulan data pada makalah ini digunakan metode pengumpulan data literer, yakni dengan terlebih dahulu menelusuri buku – buku yang ada relevansinya dengan masalah – masalah yang dibahas dan melalui jaringan internet untuk dikaji guna mencari landasan upaya pemecahan persoalan

Penulisan ini menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan menelusuri naskah-naskah jurnal atau buku literatur yang mengkaji seputar desain keilmuan di perguruan tinggi Islam. Juga meneliti hasil-hasil penelitian yang masih terkait dengan penulisan ini.

#### **PEMBAHASAN**

##### a. ‘Cocokologi’ ke Dalam Kitab Suci

Secara teoritik memang kelihatannya sederhana, namun dalam praksis hingga memasuki 18 tahun tanda-tanda akan munculnya produk ‘sains teknologi Islam’ belum juga nampak. UIN masih sibuk dengan kajian dan wacana keagamaan ‘klasik’.

Beberapa ahli melihat terdapat kerumitan mengintegrasikan antara Agama (Islam) dan sains teknologi. Diantara Ronald Lukens Bull yang mengatakan:

*One major way in which the “where is the Islam?” question is addressed is through defining and redefining different approaches to the relationship between science and religion. As we saw in chapter 3, there have been a number of different approaches. A very popular one takes a proof-texting approach and tries to find Quranic verses and Hadith that support the findings and theory of science. This does not seem promising to me, such proof-texting of science leads to a crippled science because all findings must be verified in the holy text; science, by definition, must be open to discovery, verification, and*

<sup>1</sup> Mastuki, 2019. *Beyond Integration: Menunggu Peran UIN, Menawarkan Kajian Halal*

*falsification. It also leads to bad hermeneutics because it approaches the text with an intended outcome instead of reading the text and seeing where it leads*<sup>2</sup>.

(salah satu cara yang mempertanyakan dimanakah islamnya dapat diutarakan melalui pendefinisian ulang pendekatan yang berbeda terhadap pendekatan agama dan keilmuan. Seperti yang kita lihat dalam bab III, terdapat pendekatan yang berbeda salah satunya yang sangat populer menggunakan pendekatan pembuktian yang tertulis dan mencoba menemukan ayat-ayat al quran dan hadit yang mendukung penemuan dan teori keilmuan. Hal ini tidak nampak menjanjikan bagi saya, karena pembuktian tertulis semacam itu pada ilmu yang pincang, karena seluruh penemuannya harus di verifikasi dengan kitab suci. Sain secara secara defini harus terbuka terhadap nemuan, verifikasi dan penyangkalan. Hal ini bisa mengarah pada hal yang buruk karena alih-alih membaca teks dan kemana ia akan menuju. Ia melakukan pendekatan terhadap teks tersebut dengan hasil yang sudah ditentukan).

Bisa dibayangkan, perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat, harus diverifikasi dengan kitab suci yang sakral dan mutlak kebenarannya. Yang akan mungkin terjadi adalah pemaksaan dan ‘cocokologi’.

“Semua sudah ada di kitab suci, kitab suci sudah membahas sejak dulu, 15 abad yang lalu, ilmu ini, ilmu itu sesuai dan tidak sesuai dengan kitab suci”, dan kalimat sejenis adalah klaim klaim yang akan sering didengar pada model keilmuan integrasi sain dan kitab suci. Belum lagi kitab suci yang sakral yang tidak bisa dikritik, akan banyak mempersulit ‘perjodohan’ ilmu dan sain yang banyak diidealkan oleh para cendekiawan muslim.

b. Kitab Suci Seperti ‘Super Market’

Hasan Hanafi malah menyarankan tidak menjadikan al Qur’an sebagai isu

utama dari berbagai wacana yang muncul, terutama dalam berbagai kajian keilmuan. Seperti yang dikutip Najib Burhani:

*Hasan Hanafi bahkan menganggap Al-Qur’an itu bukan isu yang perlu diperbincangkan sama sekali dalam masalah ini. Hanafi pernah mengatakan bahwa Al-Qur’an itu seperti —supermarket. Orang bisa datang dan kemudian mengambil apa yang ia butuhkan dan mengacuhkan apa yang tak diperlukan (Kersten 2011, xiii). Dalam kaitannya dengan Al-Qur’an, Hanafi menyebutkan bahwa kitab suci ini akan mengikut saja kepada orang yang menafsirkan dan menampilkannya (Boullata 1990, 41). Pemikiran Hanafi itu akan terasa sangat ideologis, atau lebih tepatnya ke arah kiri Islam’ atau Marxisme. Serupa dengan pandangannya tentang Al-Qur’an, ia juga tak terlalu mempermasalahkan khazanah Islam klasik senyampang itu bisa dimanfaatkan sebagai perangkat*<sup>3</sup>

Al Qur’an dan Hadits sebagai teks terbuka bisa ditafsirkan sesuai dengan berbagai kepentingan para penafsirnya, terkait dengan kemampuan, sosio-budaya dan latar akademiknya. Maka menjadikan Al Qur’an dan Hadits sebagai sumber dari segala sumber keilmuan, terkesan hanya dipaksakan. Karena realitasnya, kajian keilmuan yang muncul, lahir dari hasil pemikiran mendalam dan pergulatan di lapangan, tidak membaca dari kitab suci terlebih dahulu.

Dalam realitasnya, berbagai ragam keilmuan yang bermunculan, justru tumbuh subur dari tradisi berfikir dan meneliti yang sangat liberal, tidak dari tradisi pembacaan kitab suci. Maka kitab suci harus diletakkan sebagai sumber moral tertinggi, sebagai cita-cita masyarakat yang beradab. Maka kitab suci tidak akan kehilangan ruh dan wibawanya sebagai pengayom dan petunjuk alam raya dan pengikutnya.

Bila menilik sejarah hingga perkembangannya sekarang, sain yang berkembang pesat di barat dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan

<sup>2</sup> Robald Luken Bull, 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict* Pilgrave Mc Millan, USA. Hal 114

<sup>3</sup> Ahmad Najib Burhani, 2014. *Kitab Kuning dan Kitab Suci: Membaca ‘Abid al-Jabiri dengan Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Naskah AICIS

terhadap doktrin ajaran agama (kristen) yang kaku. Misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains barat adalah sekulerisasi.<sup>4</sup> Sekulerisasi sendiri mempunyai pengertian yaitu, menunjukkan setiap proses sosial dan historis yang membawa perubahan yaitu semakin mengesampingkan kepercayaan dan nilai-nilai religius dan menjelaskan segala sesuatu melulu dalam lingkup dunia.<sup>5</sup> Suasana kebebasan demikian membekas bagi para ilmuwan tanah air yang baru pulang belajar dari barat untuk biasa dikembangkan di Indonesia.

M Amin Abdullah juga melihat bahwa bangunan keilmuan Islam yang *single entity*<sup>6</sup> sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal “normatifitas” agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara “ilmu” dan “agama”. Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model *single entity* atau *isolated entities*, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model *interconnected entities*. Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmuwan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi-dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkelindan.

<sup>4</sup> Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.115.

<sup>5</sup> Gerald O’Collins, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h.291

<sup>6</sup> *single entity* yang dimaksud Amin adalah pengetahuan agama yang berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum; selanjutnya model *isolated entities* berarti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis;

Kegaduhan dan polemik akan selalu muncul dalam konteks dalam upaya ‘perkawinan’ sains dan agama, bila tidak dibarengi dengan sikap yang terbuka (*open mind*). Fenomena *close mind* masih banyak diidap oleh para ilmuwan perguruan tinggi Islam. Kasus Abdul Azis tentang sek non-marital, penolakan kedatangan Ulil Abshar Abdalla di beberapa PTKIN, menjadi bukti ketertutupan pandangan terhadap kajian keilmuan.

### c. Pensakralan Pemikiran Islam

Perguruan tinggi Islam masih banyak mengidap sakralisasi akut. Dalam pandangan Arkoun, sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, bahkan hingga sekarang, telah terjadi proses *taqdis al-afkar ad-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga *ghairu qabilin li an-niqasy wa at-taghyir* (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhilafahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang selalu berubah-ubah, dan *normativitas* Al quran-Hadis dan keagamaan Islam yang *salihun likulli zaman wa makan* (tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat). Ketidakmampuan atau kemalasan dalam membaca dan menangkap spirit al qur’an, yang mengakibatkan proses pensakralan pemikiran Islam menjadi gejala umum dilingkungan pemikir Islam.

Pensakralan nalar islam, mengakibatkan pemikiran Islam tradisional cenderung menggunakan pendekatan normatif teologis atau *bayani*, seperti yang dikatakan oleh Abid al-Jabiri, bahwa pemikiran Islam

sedangkan model *interconnected entities*, adalah bangunan ilmu yang masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*). Lihat; Amin Abdullah, “Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik kearah integratif-interdisiplinari”, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004

pada saat ini harus mampu menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial, maka pemikiran nalar Islam yang normatif ini sudah dianggap tidak memadai lagi<sup>7</sup>

Studi Islam saat ini masih dominasi teks dan wahyu yang menjadi rujukan utama dengan mengabaikan nalar kritis. Seperti dikatakan oleh Issa J. Boullata dalam al-Jabiri, bahwa corak pemikiran Islam masih menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak dan akal hanya menduduki kedudukan sekunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada dan hanya bekerja pada tataran teksal-kitab melebihi dataran akal<sup>8</sup>.

Lebih parah lagi, al Qur'an-hadis seringkali hanya dijadikan komodifikasi untuk kontestasi politik dan pelanggaran kekuasaan semata.<sup>9</sup> Studi Yudian Wahyudi tentang slogan kembali ke al Qur'an-Sunnah di beberapa negara Islam di dunia, al Qur'an dan Sunnah tidak lebih hanya 'barang dagangan' politik untuk melanggengkan dan meraih kekuasaan, namun seringkali berujung kekalahan<sup>10</sup>.

Zainuddin<sup>11</sup> juga sependapat bahwa lingkungan akademik Islam masih alergi kritik. Pendapat yang berbeda terhadap agama (baca: produk pemikiran Islam) oleh sebagian besar umat Islam selama ini masih dianggap tabu dan tidak niscaya. Padahal yang disebut-sebut sebagai agama selama ini tidak lain adalah produk pemikiran ulama' atau manusia yang tidak luput dari *khilaf, debatable (ikhtilaf)* dan sebagian besar masih memerlukan reinterpretasi dan reaktualisasi. Pembakuan atau pensakralan pemikiran ajaran agama (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) inilah yang selama ini terus dipertahankan oleh sebagian besar umat Islam, termasuk umat non-Islam. Sehingga klaim-klaim kebenaran

(*truth claim*) terhadap ajaran agama menjadi tak terelakkan. Klaim-klaim kebenaran ini pada gilirannya melahirkan eksklusivisme dan absolutisme. Ini tentu menjadi problem tersendiri –untuk tidak menyebut berbahaya-bagi keberlangsungan masa depan agama-agama di dunia. Artinya bahwa sikap-sikap keberagaman tersebut akan membawa dampak atau konflik agama (baik antar umat beragama maupun intern umat beragama) ke depan, dan semakin menjauhkan nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian yang sesungguhnya inheren secara konseptual dalam agama itu sendiri.

Kasus kekerasan yang bernuansa agama, termasuk *religion terrorism* yang menjadi isu sentral sekarang ini juga tak luput dari problem di atas. Seiring dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, kita masih memiliki harapan akan lahirnya perubahan yang menggembirakan. Kalangan akademisi dan intelektual kita, kini telah muncul “kesadaran baru” bagi tumbuh dan berkembangnya pemikiran terbuka (inklusif) dalam pemahaman agama. Munculnya pemikiran intelektual Islam transformatif, liberal, inklusif, kontekstual, dan apa pun istilahnya merupakan era baru bagi desakralisasi pemikiran Islam (*alla taqdisiyyah*). Apalagi kemudian pemikiran-pemikiran kontemporer liberal-inklusif seperti Hassan Hanafi, Arkoun, al-Jabiri, al-Naim dan seterusnya telah disosialisasikan oleh generasi intelektual muda di Indonesia. Hal ini memang merupakan keniscayaan (*natural*). Munculnya mata kuliah yang relatif baru, yaitu Metodologi Studi Islam (*Islam Wissenschaft*) di Perguruan Tinggi Islam juga pertanda adanya “kesadaran baru” dimaksud.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Azhar, 2011. “*Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun*”, Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>8</sup> Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001). hlm. 11-12.

<sup>9</sup> Untuk lebih jelas, lihat Arkoun, Mohammed. 2006. *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books.

<sup>10</sup> Lebih lengkap lihat, Yudian Wahyudi 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta

<sup>11</sup> Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*,

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>

<sup>12</sup> Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*,

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>

Pandangan seperti itu telah menyebabkan pergeseran pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama. Pemikiran dan pemahaman agama bersifat dealektis terhadap ruang dan waktu, sementara ajaran agama bersifat universal dan absolut. Pengangkatan pemikiran dan pemahaman agama ke wilayah ajaran agama yang universal itu menyebabkan kritik dan revisi terhadap pemikiran dan pemahaman agama dianggap sama dengan kritik terhadap ajaran agama. Inilah akar permasalahan penyebab suburnya *taqlid* dan meninggalnya *ijtihad* dalam dunia keilmuan Islam. Dunia perguruan tinggi Islam seharusnya diseterilkan dari kuman penyakit keilmuan tersebut. Apakah injeksi atau obat-obatan yang mujarab untuk membunuh kuman ortodoksi itu. Di antaranya adalah dengan mendudukan secara proporsional mana wilayah agama dan mana wilayah keagamaan. Selanjutnya memilah dan memilih mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan.

Memang tidak mudah untuk memilah antara wilayah agama dan wilayah keagamaan. Wilayah agama yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat sedangkan wilayah keagamaan adalah wilayah tafsir yang masih membuka ruang perdebatan bertanggjawab.

Kerumitan lain yang tidak kalah penting adalah, ruang akademik yang terbatas dilingkungan PTKIN. Ilmu pengetahuan yang sangat pesat berkembang di negara-negara maju karena lingkungan sosio-akademika yang sangat

merdeka. *Academic freedom* sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat maju. Tingkat literasi yang sangat tinggi, sehingga terbiasa dengan berbagai pendapat dan perbedaan.

#### d. Kontrol Agama yang Kuat

Sedangkan di tanah air, kondisinya berbalik. Masyarakat yang kuat dengan nilai-nilai agama memiliki kontrol sangat kuat terhadap institusi apapun, termasuk perguruan tinggi. Institusi perguruan tinggi yang seharusnya merdeka dari tekanan masyarakat, juga tidak bisa menghindari keinginan dan kontrol sosial tersebut.

Kampus umum yang sudah ada sejak awal kemerdekaan juga sepi dari memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kampus-kampus sains teknologi yang sangat dihormati di tanah air, semacam ITB dan ITS malah marak kegiatan keagamaan. Kampus-kampus umum terlihat lebih 'hijau' seperti pemandangan yang ada di lingkungan kampus PTKIN. Masyarakat yang sangat kuat dengan kegiatan keagamaan, mempenetrasi kehidupan di kampus demikian jauh.

Dalam kondisi yang demikian, keilmuan umum dan teknologi rasanya hanya akan menjadi pemain pelengkap bagi studi agama dalam kampus-kampus UIN. Status baru tradisi lama Ronald Lukens Bull<sup>13</sup>, rasanya tepat dalam menggambarkan proses integrasi yang selama ini sudah berjalan hampir dua dekade.

Tabel 1: Kerumitan Integrasi Keilmuan UIN

Janis Kerumitan	Keterangan
Potensi klaim sepihak	Karakter kitab suci yang disakralkan akan mengalami kesulitan untuk disanding-dialogkan dengan ilmu pengetahuan sains yang bekarakter merdeka dari intervensi. Kitab suci dianggap sebagai sumber dari segala sumber ilmu, yang segalanya sudah ada tertera dalam kitab suci, baik secara <i>qauliyah</i> , maupun <i>kauniyah</i> . Temuan apapun

<sup>13</sup> Robald Luken Bull 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict*, Pilgrave Mc Millan, USA. Hal 114



Janis Kerumitan	Keterangan
Sakralisasi akut pemikiran keagamaan, <i>taqdis al-afkar ad-dini</i>	dianggap hanya ‘menginduk’ dari kitab suci, tidak ada kebaruan sama sekali. sehingga <i>ghairu qabilinÂ li an-niqasy wa at-taghyir</i> (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhilafahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang dinamis.
Ruang Akademik yang terbatas	Ada perbedaan karakter antara studi agama dan studi ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yaitu itu studi agama berbasis teks suci yang sakral, yang yang berpotensi menimbulkan gaduh dalam mengkaji secara merdeka dan bebas. Sedangkan ilmu umum dan teknologi mempunyai ruang yang sangat luas, dan sangat terbuka dalam ‘jual beli’ gagasan. Studi agama memiliki ruang yang sangat terbatas dan rigid, sedangkan ilmu-ilmu umum sebaliknya.
Keilmuan yang linier	Model keilmuan yang linier, yang hanya menekuni satu bidang tertentu, memperumit integrasi keilmuan antara sains dan agama. Tradisi keilmuan di Indonesia tidak terbiasa mempelajari lintas keilmuan secara mendalam. Meski belakangan terdapat isu yang kuat, akan dicabut regulasi yang mengatur tentang linieritas keilmuan.

Dengan beberapa kerumitan di atas yang menjadi masalah adalah, jangankan antara sains dan ilmu pengetahuan teknologi, tidak mengalami ‘perkawinan’ yang harmonis, sebagaimana cita-cita para pemimpi integrasi-interkoneksi, melainkan pertikaian-pertikaian sunyi yang bisa berpotensi terjadi ‘perceraian’ kembali antara sains dan agama.

Yang terjadi sekarang adalah, setelah wacana integrasi-intekoneksi keilmuan berjalan seiring dengan semakin masifnya transformasi IAIN menjadi UIN, hanyalah sebatas interaksi normatif antara dua kutub keilmuan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, ‘kubu’ agama cenderung melakukan ‘pembajakan’ sepihak terhadap beberapa produk keilmuan umum. Mata kuliah umum, atau prodi-prodi yang ada di PTKIN.

Disamping karakter kedua keilmuan antara agama dan ilmu pengetahuan umum yang berbeda, budaya keilmuan masing-masing institusi yang sudah berjalan dan menjadi budaya yang berurat akar akan sulit untuk dirubah. persoalan yang tidak kalah rumit adalah, para akademisi yang lahir dari

tradisi keilmuan yang separasi (terpisah), terlebih lagi Indonesia juga menganut model keilmuan yang linier. Sarjana tingkat pertama hingga doktoral dalam bidang yang sama, tidak memungkinkan terjadi integrasi keilmuan.

Ilmuan bidang sains misalnya, umumnya hanya menekuni bidang sains semata. Demikian juga ilmuan studi agama, umumnya hanya mempelajari bidang agama. Meski belakangan banyak para ilmuan sains juga mempelajari agama, namun nyaris sulit ditemukan ilmuan yang mampu mempelajari banyak hal, misalnya ilmu agama dan ilmu sains secara baik. Fenomena ini tidak hanya menjadi penghambat bagi mimpi terjadinya integrasi agama dan ilmu umum, namun juga memberi gambaran, betapa terjalnya mengawinkan/mengintegrasikan agama dan sains.

Bahkan menteri agama baru Fakhru Razi kabinet Jokowi ke II berseloroh dengan nada agak pesimis, sulitnya Integrasi keilmuan di lingkungan PTKIN, dalam sebuah acara di Gedung HM Rasjidi, Thamrin-Jakarta (20/12/19). Dengan mengatakan ‘mahasiswa yang masuk ke Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam Negeri (SPAN-PTKIN) lebih memilih program studi (prodi) umum. Akibatnya, mandat institusi dalam mengintegrasikan Islam dan sains menjadi sangat sulit dicapai<sup>14</sup>. Sebuah realitas yang sebenarnya sudah sejak lama terjadi di lingkungan PTKIN. Prodi-prodi yang kental dengan kajian keagamaan sangat sepi peminat, sedangkan prodi-prodi yang lebih umum dibanjiri peminat dari berbagai kalangan. Jangan-jangan karena faktor inilah kemudian PTKIN mengusung wacana Integrasi keilmuan.

### SIMPULAN

Integrasi keilmuan sains dan agama sebenarnya adalah format ideal dalam membangun desain keilmuan di PTKIN khususnya, dan di perguruan tinggi non PTKIN pada umumnya. Terlebih lagi Indonesia dikenal sebagai negara berbasis religiusitas. Segala hal harus terkait dengan keagamaan. Maka, memadukan sains dan agama adalah upaya yang perlu terus didukung.

PTKIN mengusung integrasi keilmuan sebagai landasan utama keilmuannya, dalam praksisnya hingga sekarang masih banyak menyisakan persoalan. Perlu dicarikan jalan lain yang lebih komprehensif, yang melibatkan semua pihak. Misalnya perlu kajian kembali kebijakan linieritas keilmuan yang selama ini dianut oleh perguruan tinggi di Indonesia, yang mengakibatkan dikotomi keilmuan. Atau konektivitas antara PTN dan PTKIN perguruan tinggi lainnya, baik lokal nasional maupun internasional, perlu terus ditingkatkan sehingga menghasilkan kolaborasi keilmuan integratif dan multi perspektif.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Najib Burhani, 2014. *Kitab Kuning dan Kitab Suci: Membaca `Abid al-Jabiri dengan Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Naskah AICIS
- Amin Abdullah, 2004. Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik ke arah integratif-interdisiplinary, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004
- Gerald O'Collins. 1991. *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991).  
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6595#.XYwtXHKSyZ8>, diunduh 25 Sept 2019
- <https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/12/20/menag-sayangkan-mahasiswa-uin-lebih-pilih-prodi-umum-tapi-kebobolan?fbclid>
- Issa J. Boullata, 2001. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta:LKiS, 2001). hlm. 11-12.
- Mastuki, 2019. *Beyond Integration: Menunggu Peran UIN, Menawarkan Kajian Halal*
- Mohammed Arkou. 2006. *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books.
- Muhammad Azhar, 2011. "*Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun*", Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mujamil Qamar. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.115.
- Robald Luken Bull. 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict*, Pilgrave Mc Millan, USA. Hal 114
- Yudian wahyudi. 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta
- Zainuddin, 2013, *Horizon Baru kajian Islam di Indonesia*, <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>

---

<sup>14</sup><https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/12/20/menag-sayangkan-mahasiswa-uin-lebih-pilih-prodi-umum-tapi-kebobolan?fbclid>